

PROSES PENCIPTAAN DAN BENTUK TARI NGARAP DALAM KARYA TIKEW: CIRCLE OF LIFE “JAK BAWANG ADOK KEUGHIKAN”

Fonda Adiwendro¹⁾ Anggono Kusumo Wibowo²⁾

Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

Email: fondaadiwendro@gmail.com¹ aangkus03@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan dan bentuk sajian karya Tari Ngarap. Masalah difokuskan pada (1) Bagaimana proses penciptaan karya Tari Ngarap? (2) Bagaimana bentuk sajian karya Tari Ngarap? Guna mendekati masalah proses penciptaan digunakan acuan teori dari Alma Hawkins yang meliputi tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap pembentukan. Sedangkan masalah bentuk sajian digunakan acuan teori dari Soedarsono yang meliputi gerak tari, pola lantai, musik tari, tata rias busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Metode penelitian ini menggunakan *Practice Led Research*, salah satu metode penelitian artistik yang mengacu pada isu penelitian di tengah masyarakat dan dijawab dengan karya tari. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan diimplementasikan melalui penyusunan konsep, eksplorasi, pembentukan, serta pelatihan. Kajian ini menyimpulkan bahwa melalui proses penciptaan tari dapat membentuk sajian karya Tari Ngarap yang berangkat dari fenomena panen atau Ngarap Tikew. Karya ini termasuk dalam karya koreografi baru yang tersusun atas interpretasi pengkarya terhadap trilogi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.

Kata Kunci: Proses Penciptaan; Bentuk; Ngarap Tikew

Abstrac

This research aims to find out the creation process and presentation form of Ngarap Dance. The problem is focused on (1) How is the creation process of Ngarap Dance? (2) How is the presentation form of Ngarap Dance? In order to approach the problem of the creation process, the theoretical references of Alma Hawkins are used which include the exploration stage, the improvisation stage, and the formation stage. While the problem of the form of presentation used the theoretical reference from Soedarsono which includes dance movements, floor patterns, dance music, makeup, properties, time and place of performance. This research method uses Practice Led Research, one of the artistic research methods that refers to research issues in society and is answered by dance works. Data were collected through observation, interviews, literature studies and implemented through conceptualization, exploration, formation, and training. This study concludes that through the process of dance creation, it can form a Ngarap dance work that departs from the phenomenon of harvesting or Ngarap Tikew. This work is a new choreographic work composed of the author's interpretation of the trilogy of relationships between God, humans, and nature.

Keywords: Creation Process; Form; Ngarap Tikew

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Tulang Bawang Barat atau biasa disebut dengan Tubaba yang terletak di Provinsi Lampung, merupakan daerah yang menjadi habitat bagi tumbuhan Tikew (sejenis tanaman gulma) atas kausalitas karakteristik tanah berlahan rawa. Hadirnya tumbuhan ini menjadi anugerah bagi masyarakat Tubaba khususnya di Tiyuh Gedung Ratu untuk dapat dimanfaatkan sebagai bentuk kearifan lokal berupa anyaman. Setiap elemen dalam Tikew tidak dibuat secara acak, melainkan dipikirkan dengan matang, menyimbolkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Tiyuh Gedung Ratu sebagai sentra pengrajin anyaman Tikew (Mohamad Reza, 2024:02). Dari adanya isu atau fenomena yang menarik ini, maka para

pengkarya mengemasnya dalam pertunjukan kolaboratif berjudul Tikew: Circle of Life “Jak Bawang Adok Keughikan” sebagai cara memandang kerajinan tangan Tikew yang telah ada selama puluhan hingga ratusan tahun lalu.

Melalui karya tersebut secara komunal berusaha menampilkan pertunjukan kolaboratif dalam upaya pembacaan keterhubungan antara anyaman Tikew dengan masyarakatnya. Apay (semacam alas tikar) sebagai salah satu produk atau bentuk hasil persilangan Tikew yang menjadi fokus bersama dalam mengkontekstualisasikan pertunjukan karya melalui makna dibalik Apay. Terutama Apay bermotif Andak yang terdapat pada anyaman tikar, biasa digunakan oleh masyarakat sebagai alas mulai dari saat seorang bayi lahir hingga seseorang kembali ke alam dalam prosesi pemakaman sebagai pembungkus jenazahnya. Layaknya falsafah masyarakat Tiyuh Gedung Ratu yang menyatakan “Hidup Tikew Mati Tikew” menandakan bahwa Tikew sudah menjadi bagian integral dari siklus kehidupan masyarakat dan menandakan sebegitu intimnya keterhubungan Tikew beserta hasil anyamannya dengan masyarakat. Berpijak pada realitas masyarakat yang menggunakan dan memaknai motif Andak pada anyaman Apay, maka secara kolektif berupaya untuk mengontruksi siklus hidup masyarakat Tubaba khususnya di Tiyuh Gedung Ratu mulai dari babak kelahiran, kehidupan, hingga kematian ke dalam karya Tikew: Circle of Life “Jak Bawang Adok Keughikan”. *Circle of life* berarti lingkaran kehidupan, sedangkan *jak bawang adok keughikan* merupakan bahasa Lampung yang berarti dari rawa ke kehidupan.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, ide untuk menciptakan karya tari muncul dari fenomena pengolahan Tikew khususnya proses memanen atau disebut Ngarap Tikew yang merupakan bagian dari babak kehidupan. Dalam proses Ngarap Tikew terdapat suatu prosesi ritual penghormatan terhadap alam yang biasa dilakukan oleh tokoh adat setempat tepat sebelum ibu-ibu memanen Tikew. Menurut Danimah (2024) menjelaskan bahwa “ritual ini bertujuan untuk menjaga harmoni antara manusia dengan alam, memastikan keselamatan selama panen dan menjaga agar tanaman Tikew dapat tumbuh kembali.” Proses memanen Tikew biasanya dilakukan saat musim panen padi dengan cara dipotong, cara tersebut dianggap lebih ramah lingkungan karena menjaga regenerasi tanaman Tikew agar dapat tumbuh kembali lebih cepat. Melalui ide penciptaan yang berangkat dari proses Ngarap Tikew, pengkarya mencoba mengelaborasi gerak maknawi panen dengan repertoar gerak Tari Cangget sehingga menjadi sebuah karya koreografi baru berjudul Tari Ngarap. Karya Tari Ngarap yang terinspirasi dari proses memanen Tikew ini memuat gagasan mengenai trilogi hubungan antara Tuhan, Manusia, dan Alam, kemudian pengkarya membaginya menjadi tiga adegan yang setiap adegannya saling berkesinambungan.

Mengkaji permasalahan di atas sebagai dasar penyusunan karya, maka masalah dalam penelitian ini meliputi proses penciptaan dan bentuk gerak Tari Ngarap dalam karya Tikew: Circle of Life “Jak Bawang Adok Keughikan”. Adapun Tujuan dan Manfaat Penelitian adalah sebagai berikut;

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan sekaligus bentuk sajian karya Tari Ngarap. Melalui penyusunan karya ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pribadi pengkarya maupun kualitas komposisi karya. Selain itu dilakukan upaya pengembangan sikap, wawasan, dan pengalaman, khususnya dalam rangka merumuskan isu penelitian menjadi suatu gagasan dan menyusunnya ke dalam sebuah produksi karya tari. Jika pada akhirnya karya ini diterima oleh masyarakat dan meninggalkan citra yang baik, maka dapat menjadi media edukasi dan memotivasi.
2. Selama berlangsungnya penelitian hingga proses tersusunnya karya maupun penulisan ini semoga dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang dapat menjadi landasan, referensi, dan acuan untuk penelitian berikutnya. Refleksi terhadap karya ini juga diharapkan mampu meningkatkan pengalaman sosial bagi para pengkarya.

Untuk menjawab permasalahan di atas maka digunakan teori Alma Hawkins yaitu untuk mengkaji permasalahan proses penciptaan karya Tari Ngarap yang terdiri dari tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Sedangkan untuk mengkaji permasalahan bentuk sajian karya Tari Ngarap digunakan teori Soedarsono yang terdiri dari unsur-unsur gerak tari, pola lantai, musik tari, tata rias busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Adapun pustaka-pustaka yang terkait adalah sebagai berikut;

Jurnal Litbang Pertanian dengan judul “Manfaat Purun Tikus (*Eleocharis dulcis*) Pada Ekosistem Sawah Rawa” oleh S. Asikin dan M. Thamrin. Jurnal ini memberikan informasi mengenai Tikew atau biasa disebut Purun Tikus untuk penyebutan di daerah lain. Informasi yang diperoleh yaitu seputar deskripsi dan bioekologi Tikew atau Purun Tikus, manfaat dan pemberdayaan komoditas Tikew atau Purun Tikus, serta nilai-nilai yang mewujud karena adanya Tikew atau Purun Tikus, yaitu nilai artistik, nilai ekologis, nilai sosial, dan nilai ekonomi.

Jurnal Ilmu Budaya dengan judul “Filosofi Cangget Agung Dalam Tradisi Masyarakat Lampung” oleh Shely Cathrin. Jurnal ini mengungkap latar belakang fenomena tradisi Cangget Agung masyarakat Lampung, eksistensi dan nilai filosofis Tari Cangget, serta perspektif kebudayaan melalui Tari Cangget. Informasi tersebut digunakan sebagai salah satu acuan dalam pembentukan ide garap karya Tari Ngarap.

Buku yang berjudul Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari oleh Hawkins Alma M, terjemahan I Wayan Dibia tahun 2003. Buku ini memberikan gambaran mengenai proses menciptakan tari dengan memanfaatkan seluruh kemampuan berekspresi, melihat, merasakan, membayangkan, mewujudkan, kemudian mengevaluasi kembali metode desain koreografi dan menciptakan koreografi yang sesuai dengan kreativitas setiap individu. Muatan isi buku tersebut digunakan sebagai pijakan dalam mengekspresikan ide dan gagasan melalui karya Tari Ngarap.

Buku Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari oleh La Meri (Russell Meriwether Hughes), terjemahan Soedarsono tahun 1975. Buku ini mengungkap informasi seputar proses

komposisi koreografi, upaya dalam koreografi kelompok, dan desain tata ruang yang meliputi desain pola lantai, desain garis ketubuhan, desain waktu, desain musik, serta desain teater yang biasa digunakan dalam sebuah karya. Informasi dari buku tersebut digunakan sebagai acuan dalam mengkaji bentuk tari yang terdapat pada setiap elemen-elemen penyusun karya Tari Ngarap.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan *Practice Led Research* dalam menghasilkan rancangan karya tari. *Practice Led Research* merupakan salah satu jenis penelitian artistik dengan upaya menyampaikan dan mengkomunikasikan konten yang di dalamnya mencakup pengalaman estetik, peran praktik kreatif, dan mewujudkan produk artistik (Guntur, 2016). Model penelitian ini mengacu pada isu dan permasalahan yang ditemukan di tengah masyarakat dan dijawab dengan karya tari. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian artistik dengan metode *Practice Led Research* pada prinsipnya merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang datanya bersifat kualitatif untuk membuat rumusan konsep sebagai dasar dalam perwujudan rancangan sebuah karya tari dengan judul Tari Ngarap. Langkah-langkah dalam metode *Practice Led Research* adalah sebagai berikut;

1. Pengamatan atau Observasi

Observasi yang dilakukan merujuk pada proses pengamatan dan pengumpulan data baik secara partisipan (langsung) maupun non-partisipan (tidak langsung) di lokasi penelitian, yaitu di kawasan Tiyuh Gedung Ratu. Pengamatan secara langsung terhadap proses Ngarap Tikew di rawa-rawa memberikan bekal materi eksplorasi seputar prosesi ritual panen, interaksi sosial saat panen, dan proses memanen Tikew itu sendiri. Selain itu, pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan mengapresiasi beberapa sajian tarian tradisi Lampung oleh penampil dari sanggar maupun sekolah di sekitar Tubaba dan mengamati via audiovisual seputar Begawi yang di dalamnya terdapat Tari Cangget saat malam Cangget Agung sebagai pijakan interpretasi gerak pada karya Tari Ngarap.

2. Pengumpulan Data Oral dan Pustaka

Selanjutnya pengumpulan data informasi dilakukan dengan metode wawancara dan studi literatur yang fokus pada isu penelitian seputar Tikew beserta tarian Tradisi Lampung. Wawancara kepada narasumber mulai dari tokoh adat setempat untuk mendapatkan informasi mengenai sosial budaya dan tradisi Lampung, khususnya di Tubaba. Kemudian informasi diperoleh dari wawancara kepada masyarakat Tiyuh Gedung Ratu yaitu ibu-ibu selaku pengrajin anyaman Tikew, informasi yang diperoleh seputar proses pengolahan Tikew dan makna di balik motif Apay. Selain itu, wawancara kepada pelaku seni setempat untuk memperoleh informasi dan bertukar pendapat mengenai proses kreatif penciptaan karya. Sedangkan untuk melengkapi data informasi di atas dilakukan studi literatur dengan mencari dan membaca referensi buku, artikel, jurnal terkait isu penelitian karya Tari Ngarap.

3. Menyusun Konsep

Setelah segala informasi dan data dikumpulkan, selanjutnya adalah pendekatan terhadap ide penciptaan yang akan diangkat dengan menyusun konsep karya. Konsep yang diterapkan pada penciptaan ini adalah konsep koreografi dan konsep trilogi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. Landasan untuk menganalisis konsep koreografi digunakan teori Soedarsaono dalam mempertimbangkan gerak tari, pola lantai, musik tari, tata rias busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Kemudian mengutip buku dengan judul “Antara Tuhan, Manusia, dan Alam” yang dikemukakan oleh Sayyed Hossein Nasr, digunakan sebagai landasan konsep yang memaparkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

4. Eksplorasi dan Realisasi

Eksplorasi pada tahap ini merupakan proses awal dalam visualisasi kerangka konseptual karya. Mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan visual berdasar data observasi dan konsep karya ke dalam bentuk atau format penggarapan Tari Ngarap. Tahap berikutnya merupakan pertimbangan terhadap prototipe yang dihasilkan dengan menelaah kembali terhadap metode eksplorasi sebelum penetapan bentuk model pertunjukan. Kemudian realisasi format garap dilakukan dengan pencarian dengan metode eksperimen yang kemudian didapat suatu motif gerak, vokabuler gerak, teknik, dan pola garap karya Tari Ngarap.

5. Pembentukan dan Pelatihan

Tahap pembentukan merupakan tahap akhir sebelum metode pelatihan yang nantinya akan dipresentasikan atau dipentaskan bersama. Pembentukan dilakukan setelah memandangi hasil eksperimen serta perenungan telah mencapai tujuan yang diinginkan, setelah itu baru menetapkan komposisi gerak tari, pola lantai, musik tari, properti, tata rias dan busana. Tahap pelatihan ini pada dasarnya merupakan suatu proses sosialisasi kepada para penari terhadap pertunjukan karya tari yang akan dipresentasikan. Proses pelatihan dapat dilakukan secara berkelanjutan, teratur, dengan capaian mampu menyampaikan maksud, makna, dan ekspresi kepada apresiator.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penciptaan Tari Ngarap dalam Karya Tikew: Circle of Life “Jak Bawang Adok Keughikan”

Menurut Alma Hawkins (dalam I Made Bandem, 2001:06) pada dasarnya proses penciptaan tari mengandung inti eksplorasi dengan peranannya dalam menentukan tema ciptaan melalui cerita sampai pada menafsirkan tema yang dipilih. Dilanjutkan dengan inti improvisasi melalui pemilihan, mempertimbangkan, dan menentukan integrasi terhadap berbagai percobaan yang dilakukan. Pada akhirnya adalah inti pembentukan yang meliputi penentuan bentuk ciptaan adegan demi adegan dan pemberian bobot seni seperti kerumitan, kesederhanaan serta intensitas. Adapun uraian tahap-tahap proses penciptaan karya Tari Ngarap adalah sebagai berikut;

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam penciptaan sebuah karya tari sebagaimana garapan yang dalam karya Tari Ngarap adalah bertemakan ‘menganyam’ solidaritas di tengah masyarakat. Tema ini berangkat dari fenomena Ngarap Tikew atau aktivitas panen Tikew oleh masyarakat khususnya ibu-ibu Tiyuh Gedung Ratu. Dalam tahap eksplorasi, pengkarya melakukan upaya pencarian gerak yang merupakan hasil dari penafsiran motif gerak pada saat memanen Tikew seperti motif gerak pada tangan, kaki, dan levelitas gerak. Setelah proses pencarian motif gerak, maka dilakukan upaya kerja dengan cara menuangkan ide-ide kepada penari. Pada tahap ini terjadi proses aksi-reaksi dan stimulus antara penari dengan pengkarya, seperti penawaran atau penyederhanaan bentuk yang disesuaikan oleh ketubuhan dan kapasitas penari. Bersamaan dengan hal tersebut, seluruh aspek yang berhubungan dengan konsep kekarya digali dan dilakukan dialektika untuk menemukan suatu makna kerangka berpikir yang sama, sehingga proses selanjutnya dalam melakukan suatu penciptaan semakin terbentuk.

2. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan tahap mencipta dan melakukan serangkaian gerak yang disesuaikan dengan alur garap karya tari. Hal ini merupakan bagian dari implementasi dalam menemukan bentuk karya yang memiliki gaya kolektif, repetitif, dan interaktif. Adapun gaya pada tari yang pengkarya bentuk tercipta berdasarkan pemahaman, waktu, proses, dan ideologi kekarya yang selama ini pengkarya jalani. Perihal vokabuler gerak yang pengkarya salurkan kepada penari, seluruhnya telah dilakukan proses seleksi terhadap gerak-gerak yang nantinya menjadi satu kesatuan sajian bentuk tarian. Berbekal keragaman gerak tradisi yang pengkarya ketahui dan wawasan baru yang pengkarya dapatkan seputar gerak Tari Cangget tradisi Lampung, maka tersusunlah koreografi baru dengan gagasan trilogi hubungan Tuhan, manusia, dan alam yang berpijak pada fenomena Ngarap Tikew.

3. Tahap Pembentukan

Tahap berikutnya adalah tahap pembentukan yang dilakukan dengan penyusunan garapan terhadap materi yang diperoleh pada tahap improvisasi. Segala tantangan dan hambatan tentu cukup banyak dijumpai pada tahap ini, seperti kekurangan waktu berproses serta kurangnya intensitas keterlibatan penari secara menyeluruh selama periode proses latihan. Seluruh gerak yang telah dihasilkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi dikonstruksi kembali untuk menciptakan suatu alur dramatik yang kuat dengan struktur yang jelas. Melalui tiga tahapan di atas maka terciptalah sebuah karya tari yang berjudul Tari Ngarap. Judul tersebut disesuaikan dengan isi garapan tari yang berpijak pada fenomena Ngarap Tikew, dengan menceritakan tentang hubungan antarmanusia, alam dan Tuhannya. Adapun struktur sajian karya terbagi dalam tiga adegan sebagai berikut;

Adegan Awal (Hubungan Manusia dengan Tuhan)

Bagian pertama merupakan penggambaran dari prosesi ritual sebelum panen atau Ngarap Tikew yang ditandai dengan salah satu penari pembawa properti berupa sesajen. Motivasi pada adegan ini lebih menekankan pada persembahan manusia kepada alam dan doa-doa yang diucapkan kepada Tuhan. Adegan ritual ini didukung dengan masuknya ketujuh penari termasuk penari pembawa sesajen secara bergantian dari segala arah atau segala penjuru. Sepanjang adegan ritual, vokabuler gerak yang dihadirkan merupakan gerak-gerak *manembah* dengan penekanan aksentasi pada gerak tangan. Adapun vokal doa-doa yang dilantunkan oleh penari pembawa sesajen dimaksudkan untuk membangun tensi dramatik pada saat ritual, vokal tersebut adalah sebagai berikut;

“Tabik Pun. Ya Tuhan, Jukkenlah Ekam Hasil Panen Sai Wawai, Tikew Ekam Akuk Secukupno, Tumbuhlah Kupok Jamou Suburken Gegoh Sai Menou.”

Vokal doa ritual di atas merupakan teks bahasa Lampung yang jika diterjemahkan mempunyai arti, “Ya Tuhan, berikanlah kami hasil panen yang bagus, Tikew kami ambil secukupnya, tumbuhlah kembali dengan subur seperti sedia kala.”

Adegan Tengah (Hubungan Manusia dengan Manusia)

Bagian kedua ini merupakan penggambaran situasi di tengah proses Ngarap Tikew yang terjadi suatu interaksi sosial oleh sesama ibu-ibu pemanen Tikew. Spirit kebersamaan, solidaritas, dan keakraban berusaha ditampilkan pada adegan ini dengan menghadirkan gerak-gerak rampak repetitif. Masuknya adegan kedua ini ditandai dengan peralihan musik rebana yang turut membangun suasana secara serempak. Harmonisasi antarsesama didukung dengan lantunan vokal salah satu penari perempuan yang biasa didendangkan oleh ibu-ibu saat memanen Tikew. Adapun vokal nyanyian yang dimaksud adalah sebagai berikut;

“Amen Mak Dilestariken Apo Lagey Sai Ago, Amen Mak Ram Segalow Kak Punah Pay Tikew. Amen Sai Tuho Gelik Apo Lagei Penerus, Amen Mak Ram Segalow Mak Mukin Suku Jawo. Nanam Batang Slasih Paghok Batang Kemangei, Nyak Ngucap Terima Kasih Jamou Segalow Metei.”

Vokal di atas merupakan bentuk naturalisasi di tengah proses ngarap, sekaligus memuat pesan yang pada intinya menyatakan peran kesadaran kita semua terhadap pelestarian Tikew yang terancam punah. Jika orang-orang tua sudah tiada, siapa lagi penerusnya kalau bukan generasi muda, tidak mungkin pula suku Jawa. Ditutup dengan ucapan terima kasih kepada semua kerabat beserta handai taulannya.

Adegan Akhir (Hubungan Manusia dengan Alam)

Bagian ketiga ini merupakan adegan terakhir yang menggambarkan kesan sukacita pada saat berlangsungnya proses memanen atau Ngarap Tikew. Masuknya adegan akhir ini ditandai dengan peralihan musik gambus dengan tempo yang semakin cepat sekaligus pembangun suasana riang gembira. Orientasi adegan ini lebih mengarah pada penguatan relasi dengan kondisi alam berawa-rawa yang dibantu oleh konfigurasi gerak dan musik pengiringnya. Vokabuler gerak pada adegan ini ditekankan pada aksentasi gerak tangan dan kaki dengan kombinasi gerak level rendah layaknya aksi natural saat proses memanen. Karya Tari

Ngarap ditutup dengan visual gerak penari mengangkat hasil panen sembari mengucapkan “Tikew Ekam Akuk Secukupno” yang memiliki makna Tikew kami ambil secukupnya, diucapkan secara berulang-ulang dan serempak oleh semua penari saat keluar dari panggung pertunjukan.

Bentuk Sajian Tari Ngarap dalam Karya Tikew: Circle of Life “Jak Bawang Adok Keughikan”

Bentuk dalam pengertian general merupakan hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor pembentuknya. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa bentuk dalam pengkajiannya meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak tari, pola lantai, musik tari, tata rias busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan (1978:21). Adapun uraian unsur-unsur pembentuk karya Tari Ngarap adalah sebagai berikut;

1. Gerak Tari Ngarap

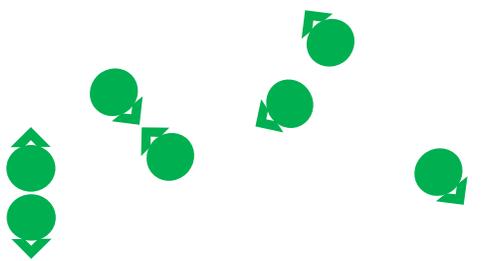
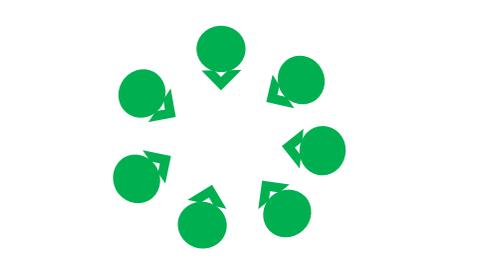
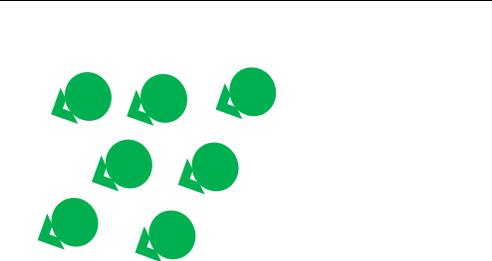
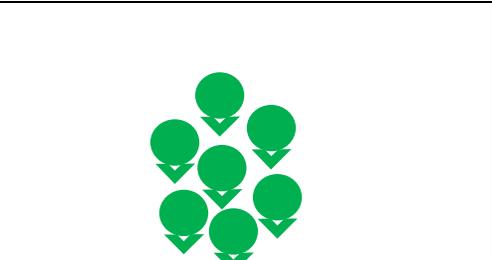
Menurut Soedarsono ekspresi jiwa dapat diwujudkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, artinya ekspresi tersebut dapat disampaikan dengan gerak-gerak yang dipolakan (1977:15). Keragaman bentuk gerak yang tercipta pada karya ini merupakan konfigurasi vokabuler gerak yang tersusun dari hasil elaborasi gerak maknawi panen dengan repertoar gerak Tari Cangget. Gerak-gerak koreografi baru yang dihadirkan lebih berorientasi pada gerak representatif dan bersifat repetitif. Adapun sepanjang gerak pada adegan pertama diisi dengan gerak *manembah*, level atas, serta mengisi seluruh panggung pertunjukan. Mencakupkan kedua tangan menjadi sikap gerak yang identik pada sajian adegan awal. Adegan kedua disajikan dengan gerak *lucah* yang rampak, gerak *ngalingker* bertempo lambat, dan gerak *manunduk* dengan level sedang. Vokabuler tersebut lebih difokuskan pada gerak-gerak yang mengalir tidak terikat dengan tempo. Sedangkan gerak-gerak pada adegan ketiga ini adalah gerak *ngarap* yang dibawakan dengan penuh energik dan gerak *akuk* dengan ekspresif sukacita. Motif gerak tersebut sekaligus memuat ungkapan terima kasih kepada alam untuk kehidupan. Peralihan gerak pada setiap adegan menggunakan gerak *nepak bumi* yang disajikan secara repetitif.



Gambar 1. Gerak Akuk yang merupakan interpretasi motif gerak mengangkat Tikew (Sumber: Anggi DP, 2024)

2. Pola Lantai Tari Ngarap

Menurut Soedarsono pola lantai adalah garis-garis imajiner yang dilalui seorang penari saat bergerak, bergeser, dan berpindah ruang (1978:23). Pola lantai yang tercipta pada karya Tari Ngarap didominasi dengan pola-pola mengelompok sehingga memberi kesan menyatu dan kuat. Adapun pola lantai yang dimaksud terdiri dari pola menyebar mengisi ruang untuk adegan awal, pola mengerucut sampai pola melingkar untuk adegan tengah, sedangkan pola zig-zag dan pola bergerombol digunakan untuk adegan akhir.

No.	Pola Lantai	Keterangan
1.		Pola lantai adegan ritual diawali dengan masuknya ketujuh penari dari segala penjuru, menyebar mengisi ruang pertunjukan.
2.		Pola lantai mengerucut sebagai tanda peralihan adegan dengan menghadirkan gerak <i>lucak</i> yang rampak, menggambarkan spirit solidaritas dan kebersamaan.
3.		Pola lantai melingkar yang juga termasuk dalam adegan tengah dihadirkan dengan gerak <i>ngalingker</i> dan <i>manunduk</i> , pola lingkaran menyimbolkan kekuatan.
4.		Pola lantai zig-zag digunakan untuk mengawali adegan akhir atau panen yang dibawakan dengan gerak ngarap secara <i>rampak</i> dan penuh energik.
5.		Pola lantai bergerombol pada adegan akhir sebagai penutup sajian karya Tari Ngarap, pola bergerombol dibawakan dengan gerak <i>akuk</i> yang menggambarkan satu ikat Tikew.

3. Musik Tari Ngarap

Menurut Soedarsono musik dalam tari bukan hanya sekedar pengiring, melainkan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan (1977:46). Instrumen yang digunakan untuk mengiringi karya Tari Ngarap terdiri dari alat musik gitar, gambus, kulintang,

rebana dan vokal. Secara general petikan tiga serangkai pada gitar klasik Lampung menjadi iringan pokok sehingga dapat menciptakan karakteristik budaya musik khas Lampung. Begitu juga dengan taksim gambus dalam karya ini merupakan hasil perjalanan nada dari petikan tiga serangkai. Sedangkan pola permainan rebana dan kulintang dihadirkan hanya sebagai idiom pendukung untuk menciptakan nuansa musikal.

4. Rias dan Busana Tari Ngarap

Tata rias penari putra maupun penari putri dalam karya Tari Ngarap menggunakan rias korektif yang dapat menutupi kekurangan pada wajah dan menegaskan garis-garis pada wajah, sehingga wajah terlihat lebih sempurna. Tata busana atau kostum yang dikenakan oleh penari putra terdiri dari setelan baju melayu teluk belanga, ikat kepala songket, selempang songket di dada, sabuk songket melingkar di pinggang, rapek songket di pinggang bagian kanan, dan perhiasan bros di dada bagian kanan. Sedangkan kostum yang dikenakan oleh penari putri adalah atasan kebaya kreasi Sumatra, bawahan celana songket, sabuk songket, dan model rambut cepol. Warna hijau yang dominan pada kostum dipilih sebagai simbolisasi dari harmoni dan kesuburan.



Gambar 2. Rias dan Busana penari putri (kiri) penari putra (kanan)
(Sumber: Fonda Adiwendro, 2024)

5. Properti Tari Ngarap

Menurut Soedarsono (1986) properti tari merupakan segala sesuatu yang diperlukan penari dalam penampilan atau peragaan tari. Karya Tari Ngarap menggunakan properti berupa sesajen yang dibawa oleh salah satu penari putra pada awal adegan. Penggunaan properti tersebut disesuaikan dengan realitas yang terjadi pada saat ritual sebelum memanen Tikew. Oleh karena itu, pemilihan materialnya disamakan dengan sesajen ritual seperti pada realitanya yang terdiri dari telur, rokok, nasi, beras kunyit, betik ketan hitam, bubur merah atau putih, gula kelapa mentah dan gula kelapa matang. Sesajen tersebut beralaskan kiyang

bambu dan daun pisang. Jumlah tujuh rupa sesajen di atas menjadi dasar dari simbolisasi pemilihan penari yang berjumlah tujuh.



Gambar 3. Properti yang dibuat sedemikian rupa seperti sesajen pada aslinya
(Sumber: Fonda Adiwendro, 2024)

6. Waktu dan Tempat Pertunjukan Tari Ngarap

Pertunjukan Tari Ngarap yang merupakan bagian dari karya Tikew: Circle of Life “Jak Baawang Adok Keughikan” diselenggarakan pada hari Minggu, 8 Desember 2024 bertempat di Amphitheater, kawasan Kota Budaya Uluan Nughik, Tubaba. Pada dasarnya tempat yang digunakan untuk pertunjukan Tari Ngarap ini digelar di panggung terbuka atau *open-air stage*. Konsep panggung tersebut menggunakan model panggung teater arena dengan ruang penonton berada di depan dan di kiri panggung pertunjukan. Durasi pertunjukan karya Tari Ngarap disajikan selama 16 menit dengan pembagian setiap adegannya adalah 6 menit di bagian awal, 6 menit di bagian tengah, dan 4 menit di bagian akhir.



Gambar 4. Amphitheater Uluan Nughik dengan model panggung arena
(Sumber: Fonda Adiwendro, 2024)

D. SIMPULAN

Karya Tari Ngarap merupakan bagian dari karya Tikew: Circle of Life “Jak Bawang Adok Keughikan” yang berangkat dari fenomena panen Tikew atau biasa disebut Ngarap Tikew. Karya Tari Ngarap ini termasuk dalam karya koreografi baru yang tersusun atas interpretasi pengkarya terhadap trilogi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Struktur sajian pada karya Tari Ngarap meliputi adegan awal yang mengekspresikan prosesi ritual, adegan tengah yang mengekspresikan solidaritas antarsesama, dan adegan akhir yang mengekspresikan hamonisasi dengan rawa-rawa. Proses penciptaan karya Tari Ngarap terdiri dari beberapa tahap yang meliputi tahap eksplorasi, tahanan improvisasi, dan tahap pembentukan. Sedangkan unsur-unsur pembentuk karya Tari Ngarap tersusun dari gerak penari, pola lantai, musik pengiring tari, tata rias busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Refleksi terhadap karya ini adalah upaya merumuskan isu penelitian menjadi suatu gagasan yang dituangkan dalam bentuk pertunjukan, sehingga dapat meningkatkan kualitas komposisi bagi pengkarya dan hasil penjabaran tersebut dapat menjadi referensi pada penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Asikin, S., & Thamrin, M. (2012). Manfaat Purun Tikus (*Eleocharis dulcis*) Pada Ekosistem Sawah Rawa. *Jurnal Litbang Pertanian*, 31(1), 35-42.
- Cathrin, Shely. (2022). Filosofi *Cangget Agung* Dalam Tradisi Masyarakat Lampung. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(3), 972-986.
- Guntur, G. (2016). Metode Penelitian Artistik: Sebuah Paradigma Alternatif. *Surakarta: ISI Press Surakarta*.
- Hawkins, Alma M. (1990). Mencipta Lewat Tari, Alih Bahasa Y. Sumandiyo Hadi. *Yogyakarta: ISI Yogyakarta*.
- Hawkins, Alma M. (2003). Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari, Alih Bahasa I Wayang Dibia. *Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan*.
- Langen, Suzanne K. (1988) Problematika Seni, Alih Bahasa FX. Widaryanto. *Bandung: Sunan Ambu Press*.
- MD, Slamet. (2024). Cakil Mataraman *Led Research*. *Jurnal Sitakara*, 9(1), 1-11.
- Meri, La. (2003). Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari, Alih Bahasa R.M. Soedarsono. *Yogyakarta: Lagaligo*.
- Nasr, Seyyed H. (2021) Antara Tuhan, Manusia, dan Alam. *Yogyakarta: IRCISOD*
- Reza, Mohamad. (2024). Anyaman Tikew Tiyuh Gedung Ratu. *Tubaba: Fasilitas Pemajuan Kebudayaan BPK Wilayah VII*.
- Rumahuru, Yance Z. (2018). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi. *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 11(1), 22-30.
- Soedarsono, R.M. (1978). Pengantar dan Komposisi Tari. *Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia*.

- Sulastuti, Katarina I. (2022). Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kreasi dan Inovasi Karya Tari. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1-18.
- Susanti, Dewi. (2015). Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Gundah Kancuh. *Jurnal Ekspresi Seni*, 17(1), 41-56.
- Utama, Fitra. (2019). Pili Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung. *Jurnal Kelitbangan*, 7(2), 117-134.
- Widyastutiningrum, Sri Rochana., & Wahyudiarto, Dwi. (2014). Pengantar Koreografi. *Surakarta: ISI Press Surakarta*.

Daftar Narasumber

1. Ahmad Faizal, S.Pd. (26 tahun) Guru Seni Budaya
2. Danimah (52 tahun) Pengrajin Tikew sekaligus Wakil Ketua Komunitas Atewgera
3. Denta Pramana Putra, S.Pd. (23 tahun) Pelaku Seni dan Pelatih Sanggar Cangget Budaya
4. Ezed Qyoko W. Pratiwi (32 tahun) Pemilik Usaha Millenial Atu Qu
5. Herman SP (71 tahun) Tokoh Masyarakat Tiyuh Pagar Dewa
6. John Heryanto, S.Sn. (32 tahun) Seniman dan Fasilitator Sekolah Seni Tubaba
7. Juaini Bandarsyah (44 tahun) Kepala Tiyuh Gedung Ratu
8. Ketut Sri Gangga Dewi, S.Sn., M.Sn. (32 tahun) Pendiri Sanggar Sekar Bhumi
9. Koirul Hartoko (39 tahun) Pendiri Sekaligus Ketua Sanggar Pakem
10. Kustini (42 tahun) Ketua Tim Penggerak (TP) PKK Tiyuh Gedung Ratu
11. Muhammad Ali (67 tahun) Tokoh Adat Tiyuh Gedung Ratu
12. Mulya Sari (51 tahun) Pengrajin Tikew sekaligus Ketua Komunitas Atewgera
13. Naya Isnaini (38 tahun) Fasilitator Kelas Tari Sanggar Pakem